



Available online at FACTUM; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
FACTUM: *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 187-206  
RESEARCH ARTICLE



---

---

## Tradisi Ruwatan Wayang Golek sebagai Kontinuitas Sejarah dan Pilar Ketahanan Sosial Budaya di Era Globalisasi: Studi di Desa Mulyasari, Kota Banjar

Yati Kusmayati, Agus Budiman, Wulan Sondarika

*Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Galuh*

*Correspondence Author: [yatikusmayati@student.unigal.ac.id](mailto:yatikusmayati@student.unigal.ac.id)*

---

---

**To cite this article:** Kusmayati, Y., Budiman, A., & Sondarika, W. (2025). Tradisi ruwatan wayang golek sebagai kontinuitas dan pilar ketahanan sosial budaya di era globalisasi: Studi di Desa Mulyasari, Kota Banjar. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 187-206. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.89514>.

---

---

### Abstract

This study analyzes the tradition as a pillar of socio-cultural resilience in the era of globalization. The ruwatan ceremony functions as a form of local wisdom that reflects the community's worldview, social values, and spiritual beliefs. In the midst of modernization and lifestyle changes, this tradition faces challenges to its continuity; however, it simultaneously demonstrates adaptability and the capacity to sustain cultural identity. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with community leaders, cultural practitioners, and local residents, as well as documentation of wayang golek ruwatan performances. Data were analyzed thematically to identify the cultural functions and resilience strategies embedded in the tradition. The findings reveal that the *ruwatan wayang golek* tradition serves as an instrument of socio-cultural resilience by fostering collective identity, intergenerational cultural transmission, and moral education. The performance conveys at least 18 core character values, and these values strengthen social cohesion and reinforce community solidarity amid global cultural influences. Furthermore, the adaptation of performance contexts and narratives enables the tradition to remain relevant in contemporary society.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi ruwatan wayang golek sebagai pilar ketahanan sosial budaya di era globalisasi. Tradisi ruwatan dipahami sebagai warisan budaya lokal yang merefleksikan pandangan hidup, nilai sosial, dan keyakinan spiritual masyarakat. Dalam konteks modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi ini menghadapi tantangan terhadap keberlanjutannya; namun demikian, tradisi ini juga menunjukkan kapasitas adaptif dan kemampuan mempertahankan identitas budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku budaya, dan warga setempat, serta dokumentasi pertunjukan wayang golek ruwatan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi fungsi budaya dan mekanisme ketahanan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwatan wayang golek berfungsi sebagai instrumen ketahanan sosial budaya melalui penguatan identitas kolektif, transmisi nilai antargenerasi, dan pendidikan karakter. Pertunjukan ini memuat sedikitnya 18 nilai karakter inti dan nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat di tengah tekanan globalisasi. Selain itu, kemampuan tradisi ini untuk menyesuaikan konteks dan narasi menjadikannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

---

---

### Article Info

#### Article History:

Received 23 Augst. 2025

Revised 20 Sept. 2025

Accepted 30 Sept. 2025

Available online 1 Oct. 2025

#### Keyword:

Resilience; Ruwatan;  
Socio-Culture; Tradition;  
Wayang Golek.

#### Kata Kunci:

Ketahanan; Ruwatan;  
Sosial Budaya; Tradisi;  
Wayang Golek.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi, tradisi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk *cultural resilience* yang melindungi identitas kolektif dari penetrasi budaya global (Adger, 2000; Throsby, 2017). Globalisasi sering memicu homogenisasi budaya dan melemahkan praktik tradisional, namun banyak komunitas justru menunjukkan kemampuan adaptif melalui revitalisasi tradisi (Smith, 2006). Tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal menggunakan ritual budaya untuk menjaga kohesi sosial, nilai moral, dan kontinuitas Sejarah.

Pertunjukan Wayang Golek sering dipentaskan pada saat upacara ruwatan. Wayang Golek adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang dilakukan oleh seorang dalang dengan menggunakan wayang atau alat peraga yang sejenis. Pertunjukan wayang golek ini menunjukkan ciri-ciri pedalangan. Wayang Golek mengandung hakikat kehidupan. Hal yang paling penting dari sifat wayang golek adalah masyarakat Desa Mulyasari sering menghubungkan peristiwa dunia wayang dengan dunia nyata. Hakikat wayang golek merupakan cerminan dunia nyata dengan makhluk ciptaan Tuhan, seperti manusia, tumbuhan, hewan bahkan alam. Gambaran ini mungkin berisi gambaran kehidupan manusia, terutama ciri-ciri kebajikan atau keluhuran dan kekejaman atau kejahatan (Herdiana, wawancara 25 November, 2024).

Upacara ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mulyasari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pandangan dunia. Setiap proses yang dilaksanakan dalam upacara ruwatan menjadi pembeda dengan tradisi ruwatan yang lainnya. Sebab dalam tradisi ruwatan di Desa Mulyasari memiliki dua arti dalam pelaksanaannya, dimana bukan hanya bertujuan untuk mensucikan atau membersihkan dalam diri setiap manusia tetapi

juga sebagai pembersih dari hasil panen yang dihasilkan agar hasil panen yang dihasilkan terhindar dari hama. Dengan meminta keberkahan yang maha kuasa agar hasil panen dapat menjadi berlimpah. Pembeda dari proses tradisi ruwatan Desa Mulyasari yaitu terdapat Domba Kempleng dimana Domba Kempleng ini merupakan alunan musik yang dinyanyikan oleh dalang yang menggunakan alat musik seperti bonang, goong dan kendang. Domba Kempleng sendiri dipercaya oleh Masyarakat Desa Mulyasari sebagai penyembuh dari berbagai penyakit baik itu penyakit dalam diri maupun hama dari hasil panen (Herdiana, wawancara 25 November 2024).

Dalam prosesnya tradisi ruwatan di Desa Mulyasari terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dari mulai persiapan, inti sampai dengan penutupan. Tujuan dari tradisi ruwatan sendiri adalah semacam doa sepenuh hati agar pelaku dan hasil panen yang dihasilkan dari tradisi ruwatan ini mendapat perlindungan dan terhindar dari bencana, penyakit dan juga hama. Tradisi ruwatan tersebut terus dan terus dilakukan karena masyarakat Desa Mulyasari percaya jika tidak mengikuti tradisi tersebut maka akan terjadi kejadian yang tidak diinginkan atau bencana yang berulang. Makna dari tradisi ruwatan ini adalah memita keberkahan dalam hidup dan setiap hasil panen yang dihasilkan menjadi berlimpah luas, dihilangkan dari berbagai macam penyakit dan juga sebagai pelindung untuk wilayah Desa Mulyasari oleh aura positif (Herdiana, wawancara 25 November, 2024).

Tradisi ruwatan Desa Mulyasari mempunyai makna filosofis dalam setiap tahapan prosesi upacaranya. Bukan hanya makna filosofis, tradisi ruwatan wayang golek juga memiliki nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya. Tradisi ruwatan wayang golek yang mulai redup kini dihidupkan kembali oleh masyarakat Desa Mulyasari, cerita dibalik proses ruwatannya dan juga makna yang terkandung dari setiap proses yang dilakukan, keyakinan terhadap keselamatan dan keberkahan merupakan

nilai budaya yang terkandung dalam proses tradisi ruwatan ini (Herdiana, wawancara 25 november, 2024).

Ketahanan sosial budaya adalah fondasi bagi identitas suatu wilayah. Tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi perekat sosial, pembentuk karakter, dan penjaga kearifan lokal. Ketika ketahanan sosial budaya terjaga, masyarakat akan lebih mudah menghadapi tantangan globalisasi dan tetap memiliki jati diri. Pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Dengan kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh, masyarakat Desa Mulyasari dapat mempertahankan ketahanan sosial budaya di tengah arus globalisasi yang dinamis serta dapat terus melestarikan tradisi ruwatan dengan melibatkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ruwatan ini. Dengan demikian, identitas tradisi ruwatan ini akan tetap terjaga dan nilai-nilai luhur akan terus diwariskan kepada generasi mendatang (Herdiana, wawancara 25 november, 2024).

Dari hasil analisis peneliti bahwa di tengah arus deras globalisasi yang mengikis batas-batas budaya dan memudahkan identitas lokal, tradisi ruwatan wayang golek tampil sebagai sebuah identitas sekaligus benteng pertahanan. Ruwatan, sebagai ritual penyucian dan penolak bala yang kaya akan simbolisme, tidak hanya merefleksikan kearifan lokal masyarakat, tetapi juga menunjukkan adaptabilitasnya dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, ruwatan wayang golek menjelma menjadi pilar ketahanan sosial budaya yang memperkuat kohesi masyarakat, melestarikan nilai-nilai luhur, serta menjaga keseimbangan spiritual di tengah gempuran modernitas. Dengan demikian, memahami dan merawat tradisi ini bukan hanya upaya pelestarian warisan leluhur, melainkan juga investasi strategis dalam membangun fondasi masyarakat yang kuat dan berdaya tahan di era globalisasi.

Kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan,

pembentukan karakter, dan transmisi nilai lintas generasi (Schechner, 2013; Kartomi, 2011). Wayang, sebagai salah satu bentuk *intangible cultural heritage*, telah diakui UNESCO sebagai media refleksi sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Namun, sebagian penelitian hanya fokus pada aspek estetika atau ritual, sementara konteks ketahanan sosial budaya dan relevansinya di era global masih jarang dikaji secara mendalam (Hitchcock, 2019).

Kajian terkini tentang pariwisata, tradisi, dan budaya lokal di era global menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional tidak statis, melainkan terus bertransformasi untuk mempertahankan relevansinya (Hitchcock, 2019). Dalam perspektif *heritage studies*, seni pertunjukan tradisional seperti wayang dianggap sebagai *intangible cultural heritage* yang berfungsi sebagai sarana edukasi, identitas, dan negosiasi kekuasaan (UNESCO, 2003; Smith, 2006). Wayang golek, khususnya di Jawa Barat, tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai moral dan sejarah lokal.

Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya melihat tradisi sebagai mekanisme *resilience* budaya (Adger, 2000; Throsby, 2017). *Cultural resilience* merujuk pada kemampuan masyarakat untuk menjaga identitas, nilai, dan struktur sosial di tengah perubahan eksternal. Namun, sebagian besar studi *resilience* masih berfokus pada aspek ekologi atau komunitas adat, bukan tradisi pertunjukan.

Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menggabungkan studi seni pertunjukan tradisional, antropologi budaya, dan teori ketahanan sosial budaya. Berbeda dari kajian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan ritual, penelitian ini menunjukkan bagaimana ruwatan wayang golek menjadi instrumen resistensi terhadap homogenisasi budaya global, penguatan solidaritas sosial, transmisi nilai karakter, dan adaptasi kreatif melalui modifikasi konteks pertunjukan dan narasi lokal. Data juga mengungkap bahwa masyarakat Desa

Mulyasari tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi secara aktif memaknai ulang ruwatan untuk menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan demikian, kajian ini kontribusi penting dalam pengembangan teori *cultural resilience* berbasis warisan budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana tradisi ruwatan wayang golek tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai ulang sebagai strategi ketahanan sosial budaya. Penelitian ini mengisi celah studi dengan menganalisis fungsi tradisi dalam memperkuat identitas lokal, mendidik masyarakat, dan membangun solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi ruwatan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga modal kultural yang relevan bagi masa depan.

Penelitian mengenai tradisi ruwatan dan wayang golek telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, terutama dalam konteks seni pertunjukan, ritual, dan pelestarian budaya lokal. Namun, sebagian besar studi hanya menitikberatkan pada aspek estetika, simbolisme, atau fungsi religius tradisi (Kartomi, 2011; Schechner, 2013). Padahal, dalam era globalisasi, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen ketahanan sosial budaya yang mampu memperkuat identitas kolektif, kohesi sosial, dan transmisi nilai lintas generasi.

Dalam konteks tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari, sebagian penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi ini beradaptasi terhadap tekanan globalisasi dan bagaimana masyarakat menggunakan tradisi ini sebagai strategi untuk mempertahankan jati diri budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruwatan memiliki fungsi spiritual, sosial, bahkan ekologis, serta mengandung setidaknya 18 nilai karakter inti. Namun, potensi tradisi ini sebagai model ketahanan budaya belum sepenuhnya dieksplorasi secara teoretis dan empiris.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa kurangnya kajian yang menghubungkan tradisi ruwatan wayang golek dengan konsep ketahanan sosial budaya (*cultural resilience*) dalam kerangka globalisasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan etnografis dan perspektif sejarah budaya.

## **METODE**

Berdasarkan tema yang dipilih yaitu tradisi ruwatan wayang golek, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis karena berupaya memahami makna, fungsi, dan dinamika tradisi wayang golek ruwatan dalam konteks sosial budaya masyarakat secara mendalam. Pendekatan etnografi dipilih untuk menangkap praktik budaya secara holistik melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Mulyasari sebagai lokasi yang masih mempertahankan tradisi ruwatan secara aktif dan turun-temurun.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam dan kompleks. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi berfokus pada mendeskripsikan suatu budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Menurut Creswell (2018), etnografi digunakan untuk menggambarkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa dalam suatu kelompok budaya secara holistik. Pendekatan ini relevan karena tradisi ruwatan tidak hanya berupa pertunjukan seni, tetapi juga sistem pengetahuan dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan hidup dari perspektif masyarakat setempat, serta mendapatkan wawasan tentang kehidupan mereka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam konteks tradisi ruwatan wayang golek ini intinya adalah sebagai

pendokumentasian secara komprehensif dari mulai persiapan pelaksanaan hingga penutup dari tradisi ruwatan serta pemahaman tentang konteks budaya, identifikasi perubahan dan adaptasi dari globalisasi, analisis kekuatan dari tradisi ruwatan di era globalisasi sekarang serta pengembangan strategi pelestarian tradisi ruwatan (Windiani & Farida, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, observasi partisipatif terhadap prosesi ruwatan dan pertunjukan wayang golek untuk memahami struktur, simbol, dan interaksi sosial di dalamnya. *Kedua*, wawancara mendalam dengan dalang, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi, guna menggali perspektif, nilai, dan makna kultural. *Ketiga*, studi dokumentasi terhadap arsip foto, video, naskah lakon, serta catatan sejarah lokal untuk memperkuat pemahaman historis dan kontinuitas tradisi. Peneliti terlibat langsung di lapangan sebagai participant observer, sebagaimana dianjurkan Spradley (1980), untuk mengamati proses persiapan, pelaksanaan, dan makna yang muncul dalam setiap tahapan ritual. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap pertunjukan dan interaksi sosial, (2) wawancara mendalam dengan dalang, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk menggali perspektif budaya, serta (3) dokumentasi berupa foto, video, naskah lakon, arsip lokal, dan catatan sejarah.

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan melakukan langkah-langkah untuk mengumpulkan data. Adapun yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi ruwatan wayang golek di lokasi penelitian. Peneliti mengamati situasi, pelaku, tahapan ritual, serta konteks lingkungan yang relevan. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai bentuk, makna, dan pelaksanaan tradisi ruwatan wayang golek.

2. Wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik tambahan yang muncul selama percakapan. Pewawancara juga dapat mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

3. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai bukti tertulis maupun visual yang terkait dengan tradisi ruwatan wayang golek, seperti catatan, arsip, naskah, foto, atau rekaman video. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara, sekaligus mencegah hilangnya informasi penting.

4. Evaluasi Data. Peneliti mengevaluasi seluruh data yang diperoleh untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan keterpercayaannya. Proses evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir penelitian, tetapi juga meninjau kembali langkah-langkah pengumpulan data, etika penelitian, dan tanggung jawab peneliti selama proses penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya valid, tetapi juga bermakna dan memberikan kontribusi ilmiah.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Flick, 2014) melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penyusunan tema terkait identitas kolektif, transmisi nilai, dan ketahanan budaya. Untuk memperkuat validitas dan kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode (Denzin & Lincoln, 2018), serta member checking kepada narasumber untuk memastikan keakuratan interpretasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada narasumber untuk memastikan keabsahan temuan. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis untuk menghindari

bias interpretatif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tradisi ruwatan, tetapi juga menjelaskan perannya sebagai strategi ketahanan budaya masyarakat di era global. Interpretasi dilakukan dengan pendekatan “thick description” (Geertz, 1973) agar makna simbolik dan konteks sosial tradisi dapat dijelaskan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi ruwatan, tetapi juga mengungkap bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai strategi ketahanan sosial budaya masyarakat di era globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Wayang Golek Desa Mulyasari, Kota Banjar

#### 1. Sejarah Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata “ruwat” yang berarti “membebaskan”, “melepaskan”, atau “membersihkan”. Dalam arti lain ruwatan artinya “merawat” dalam bahasa sunda yaitu “mupusti” yang berarti menjaga dan melestarikan yang sudah ada dari sejak dahulu atau turun temurun dari leluhur yang harus tetap dilestarikan. Tradisi ini bertujuan untuk membebaskan seseorang atau suatu komunitas dari kesialan, malapetaka, atau kutukan yang dipercaya mengancam kehidupan mereka. Asal usul ruwatan terkait erat dengan cerita pewayangan, khususnya dari kisah *Wawacan Sulanjana* yang menceritakan kisah Dewi Padi.

Dalam kisahnya bahwa *Wawacan Sulanjana* isinya mengisahkan seorang pahlawan pelindung padi. Ruwatan dilakukan sebagai upaya untuk menangkal pengaruh buruk, kutukan atau kesialan yang diyakini terdapat dalam kehidupan yang mengikat dengan memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa (Herdiana, wawancara 25 November, 2024). Pada umumnya masyarakat Desa Mulyasari mengenal upacara ruwatan sebagai bersih desa, bersih hasil panen dan bersih individu. Jadi, ruwatan berarti melepaskan segala bentuk perbuatan jelek, malapetaka, hal-hal yang

‘kotor’ dengan melakukan persembahan kepada Sang Penguasa alam, sekaligus berterimakasih atas segala kehidupan dan ketenteraman yang telah diberikan. Khususnya mengenai ruwatan di Desa Mulyasari ada dua pengertian: *Pertama* adalah ruwatan alam yang ditujukan untuk keselamatan dan kesuburan bumi tempat hidup masyarakat beserta segala isinya, seperti misalnya ruwatan desa dan hasil panen. *Kedua*, ruwatan manusia, dapat diterapkan terhadap individu masyarakat (Herdiana, wawancara 25 November, 2024).

Ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyasari biasanya dilakukan ketika Desa Mulyasari mengalami serangkaian kejadian buruk, seperti bencana alam, wabah penyakit, atau kegagalan panen. Tujuan ruwatan ini adalah untuk membersihkan desa dari pengaruh buruk, memulihkan keseimbangan alam, dan memohon keselamatan bagi seluruh warga desa serta memohon untuk hasil panen yang dihasilkan melimpah ruah. Upacara ruwatan ini seringkali melibatkan berbagai elemen budaya, seperti pertunjukan wayang, tarian, musik, dan sesaji. Upacara ini juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan solidaritas antar warga desa (Herdiana, wawancara 25 November, 2024). Tradisi ruwatan Desa Mulyasari ini merupakan tradisi turun temurun dari leluhur. Keberadaan tradisi ruwatan ini dahulu sebelum dikenal oleh masyarakat Desa Mulyasari tradisi ruwatan ini bertempat di daerah Gunung Sangkur, Kampung Cibuluh. Awal mula terciptanya tradisi ruwatan ini yaitu difokuskan terhadap domba kempleng yang dipercaya sebagai obat penyembuh dan sebagai cara untuk pengusiran hama terhadap hasil panen yang dihasilkan. Dimana pada saat itu domba kempleng sendiri hampir punah karena di Desa Cibuluh mengalami bencana alam yaitu banjir dan longsor yang menyebabkan Desa tersebut sudah tidak ada lagi sehingga menjadikan domba kempleng ini sudah tidak dipakai lagi. Kemudian ditariklah domba kempleng tersebut oleh Pak Dalang yaitu Bapak Dian

Herdiana ke Desa Mulyasari. Dengan harapan adanya domba kempleng dalam tradisi ruwatan Desa Mulyasari ini dapat menjadikan Desa Mulyasari terhindar dari bencana alam serta marabahaya yang akan datang. Seiring dengan perkembangan jaman domba kempleng dalam tradisi ruwatan ini semakin memudar, namun dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mulyasari terhadap tradisi ruwatan ini, upaya yang dilakukan dalam ketahanan tradisi ruwatan terus dikembangkan dan dijaga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan juga dilestarikan. Tradisi ruwatan ini pertama kali dilaksanakan di Desa Mulyasari yaitu pada tahun 2023 yang pada saat itu pemimpin desa nya adalah Gunawan sampai sekarang (Herdiana, wawancara 25 November, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwatan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai spiritual, penghormatan terhadap alam, solidaritas, dan pelestarian budaya membentuk praktik tradisi ini. Seluruh anggota masyarakat, muda dan tua, berpartisipasi aktif, memperkuat rasa persatuan dan ikatan sosial. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur dan budaya. Selain melestarikan nilai spiritual, ruwatan juga menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Tradisi ini menciptakan identitas kolektif dan memperkuat persatuan komunitas. Nilai-nilai dalam tradisi ruwatan menumbuhkan solidaritas dan saling ketergantungan di antara anggota masyarakat. Kesadaran akan kontribusi individu dalam upacara meningkatkan kerja sama. Interaksi selama persiapan dan pelaksanaan upacara memperdalam hubungan antar individu dan generasi, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, tradisi ruwatan memberikan pemahaman tentang pengaruh nilai dan tata cara dalam tradisi wayang. Ini memberi wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya melestarikan tradisi dan memperkuat identitas serta persatuan komunitas.

## 2. Persiapan Ruwatan

Menurut Herdiana (2024) dalam proses tradisi ruwatan Desa Mulyasari ini memiliki beberapa prosesi yang harus dilaksanakan dalam menjalankan tradisi ruwatan ini diantaranya:

- a. Penentuan hari baik, ditentukan berdasarkan perhitungan sebulan sebelum milangkala Desa Mulyasari dengan kesepakatan bersama.
- b. Sesaji Padi *geugeusan*, dalam filosofisnya padi *geugeusan* memiliki arti nilai-nilai luhur tentang kerendahan hati, bentuk rasa syukur, kerja keras, dan dapat bermanfaat bagi sesama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu padi juga memiliki makna yang terkandung dalam tradisi ruwatan. Padi memiliki makna simbol kesuburan dan kemakmuran. Kehadiran padi adalah wujud rasa syukur terhadap yang maha kuasa atas hasil panen yang melimpah dan harapan akan panen yang lebih baik lagi di masa depan. Ubi-ubian, dalam filosofisnya ubi-ubian memiliki arti sebagai bentuk kesederhanaan, kemandirian, ketahanan, adaptasi, kesabaran dan keterhubungan dengan alam yang dapat memeberikan pelajaran berharga dalam kehidupan. Ubi-ubian memiliki makna terkait dengan kehidupan dan penghormatan kepada alam. Ubi-ubian, sebagai hasil bumi yang menumbuh di dalam tanah, melambangkan kekuatan alam dan sumber kehidupan, serta simbol untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan berbuat baik tanpa pamrih. Sayur-sayuran, dalam filosofisnya sayur-sayuran memiliki arti sebagai bentuk kesederhanaan, ketahanan, adaptasi, pertumbuhan bertahap dan keanekaragaman yang dapat memberikan arti penting dalam kehidupan. penggunaan sayur dalam tradisi ruwatan wayang golek emiliki makna melambangkan syukur, pembersihan, penolak bala, kesuburan, dan doa untuk kesejahteraan masyarakat.

Buah-buahan, dalam filosofisnya buah-buahan memiliki arti kesuburan dan kelimpahan, kemanisan dalam kenikmatan hidup, pertumbuhan dalam siklus hidup, kesehatan, godaan dan larangan, persatuan dan keberagaman, kesabaran dan proses serta keseimbangan dalam kehidupan. Buah-buahan juga memiliki makna sebagai simbol harapan dan doa, serta sebagai simbol persatuan.

Tumpeng, dalam filosofinya tumpeng merupakan kependekan dari “tumapaking penguripan-tumindak lempeng menuju Pangeran” yang artinya berkibatlak kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Allah SWT. Selain itu tumpeng juga memiliki lauk pauk sebagai pelengkap yaitu terdapat ayam goreng, sayur-sayuran, orek tempe, sambal dan mie goreng dimana lauk pauknya merupakan simbol sebagai rasa syukur, kemakmuran dan bentuk kebersamaan. Tumpeng sendiri memiliki makna sebagai simbol keagungan, rasa syukur, dan kebersamaan.

- c. Alat / benda, Pertunjukan Tari Tradisional, Tempat Pelaksanaan

*Beleketepile*, dalam filosofisnya *beleketepile* memiliki arti sebagai penyucian diri, tolak bala, perwujudan do'a dan harapan, kebersamaan kerja sama dan gotong royong yang merupakan siklus penting dalam kehidupan. Dalam tradisi ruwatan *beleketepile* memiliki makna di dalamnya yaitu penyucian dan pembersihan, sebagai perlindungan dan batasan, serta sebagai simbol kesederhanaan dan kesucian Obor/ Api, dalam filosofisnya menyebutkan bahwa obor memiliki arti sebagai penerangan dan kejelasan, penghubung dan jembatan, keterbukaan dan kemudahan dalam membangun kehidupan agar tidak tersesat. Dalam tradisi ruwatan di Desa Mulyasari obor memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai penerangan dan penolak kegelapan, simbol perlindungan serta sebagai wujud kekuatan dan keberanian.

Wayang golek, dalam filosofisnya menyebutkan bahwa wayang golek memiliki arti sebagai nilai moral dan etika, cerminan jati diri, serta perjuangan hidup yang ditampilkan disetiap pertunjukan yang disuguhkan serta pesan moral yang disampaikan. Wayang golek dalam tradisi ruwatan ini memiliki makna sebagai pembersihan dan penolak bala, ungkapan rasa syukur, sebagai bentuk nilai-nilai budaya, serta sebagai media komunikasi spiritual antara dunia manusia dan dunia spiritual

Pertunjukan tari tradisional, dalam filosofisnya pertunjukan tari tradisional memiliki arti sebagai hubungan spiritual dan kepercayaan, nilai-nilai sosial dan kebersamaan, gambaran kehidupan dan alam, pendidikan moral dan etika, ekspresi budaya dan identitas, serta komunikasi dan ekspresi emosi melalui gerakan-gerakan tari yang dibawakan. Selain itu, pertunjukan tari tradisional dalam tradisi ruwatan juga memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai ungkapan syukur dan penghormatan, tolak bala dan pembersihan, simbolis kesuburan dan kemakmuran, media komunikasi dan ekspresi budaya serta upaya dalam menjaga keseimbangan alam.

Tempat pelaksanaan tradisi ruwatan biasanya dilakukan di lapang bondang RT 02/ RW 04 Dusun Sukamaju Desa Mulyasari.

### 3. Pelaksanaan Ruwatan



sumber : dokumentasi nerama

**a. Pembukaan**

- 1) Mempersiapkan semua alat dan sesaji seperti wayang golek, *beleketepile*, obor, padi *geugeusan*, ubi-ubian, buah-buahan, sayur-sayuran, dan juga tumpeng yang akan dipersembahkan pada saat upacara ruwatan berlangsung.
- 2) Sesaji yang sudah disiapkan disimpan di tengah-tengah perkumpulan masyarakat yang sudah membentuk lingkaran atau disebut dengan sila pangamparan dengan posisi duduk diatas *beleketepile* yang sudah disiapkan dengan obor di sekelilingnya. Dengan harapan melalui sesaji ini komunikasi antara manusia, leluhur dan tuhan terjalin baik dan terciptanya keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan.
- 3) Setiap masyarakat yang hadir dan sesaji yang sudah dipersiapkan akan diruwat dengan dipimpin oleh dalang. Upacara dimulai pada pukul 19.00 WIB malam dengan pembukaan pembacaan syahadat. Dilanjut dengan pembacaan Sholawat Nabi. Setelah itu pembacaan ayat suci *Al-Qur'an* yaitu surat Yasin, surat *Ar-Rahman*, dan surat *Al-Waqiah*. Pembacaan ayat suci *Al-Qur'an* ini dibacakan oleh seluruh masyarakat Desa Mulyasari yang hadir ketika upacara ruwatan yang dipimpin oleh pemuka agama yaitu Bapak Ustadz Omon.
- 4) Setelah selesai membacakan ayat suci *Al-Qur'an* kemudian dalang membuka tradisi ruwatan dengan pembacaan kidung siliwangi yang dinyanyikan oleh dalang, yang didalam prosesnya juga diiringi oleh alunan musik domba *kempleng* dengan tujuan memperkuat suasana menjadi lebih sakral dan mengiringi adegan penting yang akan dilaksanakan serta pesan yang disampaikan dalam Kidung Siliwangi ini memiliki arti yang penting yaitu sebagai bentuk nasihat kepada masyarakat. Dalam tradisi ruwatan, Kidung Siliwangi adalah nyanyian yang berisi nasihat dan petuah.

Kidung Siliwangi dibacakan sebagai bagian penting dari ruwatan untuk meminta keselamatan dan menghindari bencana. Lirik Kidung Siliwangi mengandung ajaran moral yang relevan dengan situasi ruwatan, memberikan arahan dan pelajaran kepada peserta dan masyarakat. Kidung Siliwangi juga berfungsi sebagai permohonan perlindungan dari bahaya, dinyanyikan agar tempat atau individu yang diruwat terhindar dari kesulitan. Kidung Siliwangi diyakini mampu menolak bala, dengan harapan membangkitkan energi positif dan menjauhkan pengaruh negatif. Selain itu, kidung siliwangi mengandung doa untuk memudahkan pencapaian cita-cita, mempercepat jodoh, atau menyembuhkan penyakit, sebagai cara memohon kepada kekuatan yang lebih tinggi agar harapan terwujud.

- 5) Setelah melantunkan Kidung Siliwangi dilanjutkan dengan kidung *Dengkeng-Dengdek* Buah Kopi Rarangeuyan dimana kidung ini menurut Dian Herdiana merupakan sebuah lagu rakyat (lagu daerah) dari Jawa Barat. Lagu ini seringkali digunakan untuk mengekspresikan perasaan dendam atau kekesalan karena terpaksa menanam kopi. Lirikny menggambarkan perasaan tentang sesuatu yang menjadi hak milik, namun tidak boleh disentuh oleh orang lain.

**b. Inti**

- 1) Puncaknya pada saat proses ruwatan setiap orang yang ada di tempat pada saat proses pelaksanaan tradisi ruwatan tidak ada yang boleh meninggalkan tempat tersebut karena harus tetap berada di tempat sampai upacara ruwatan selesai, agar setiap yang diruwat yang nantinya akan akan terbebas dari marabahaya, sedangkan yang meninggalkan upacara ruwatan maka orang tersebut nantinya akan mendapat kesialan yang menyimpannya.
- 2) Setelah Dian Herdiana selesai melantunkan kidung kemudian dilanjutkan dengan

pembacaan *rajah bubuka* sebagai pembuka dari tradisi ruwatan ini. Dimana *rajah bubuka* menurut Dian Herdiana merupakan elemen penting dalam prosesi ruwatan yang berperan sebagai pembuka dan permohonan keselamatan. *Rajah bubuka* ini menciptakan suasana yang suci dan spiritual, sehingga prosesi ruwatan dapat berlangsung dengan baik. Tujuan utama dari pembacaan *rajah pembuka* ruwatan adalah untuk menghilangkan segala bentuk bahaya dan kesialan bagi setiap masyarakat Desa dan wilayah Desa Mulyasari.

- 3) Setelah melantunkan *rajah bubuka* barulah ruwatan pun dimulai dimana Dian Herdiana selaku dalang akan membacakan mantra ruwatan yaitu *mantra wedha*. Dimana mantra ini menurut Bapak Dian Herdiana (dalang dan tokoh budaya) bahwa dalam tradisi ruwatan, mantra memiliki peranan penting sebagai alat untuk menghindari keburukan dan meminta berkah serta perlindungan dari Tuhan. *Mantra Wedha* ini digunakan untuk menghalau pengaruh tidak baik, malapetaka, atau bencana. Bacaan mantra dipercaya bisa mengusir roh jahat atau energi negatif yang menyebabkan kesialan. *Mantra Wedha* juga berfungsi sebagai doa agar orang yang diruwat mendapatkan keselamatan dan berkah, serta sebagai penghormatan kepada alam. Dalam tradisi ini, *mantra wedha* mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Pembacaan mantra *wedha* pada upacara ruwatan ini memperkuat keyakinan masyarakat Desa Mulyasari akan kekuatan ritual dan kontrol nasib melalui tindakan tersebut. Selain itu, *mantra wedha* ini juga mencerminkan identitas budaya bagi masyarakat Desa Mulyasari, mengandung elemen lokal yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial. *Mantra wedha* juga merupakan penghubung antara manusia dan dunia gaib. Pembacaan *mantra wedha* ini dapat membantu menciptakan suasana baik untuk interaksi dengan kekuatan gaib, dengan

harapan dari hasil ruwatan ini terlepas dari pengaruh negatif dan memperoleh perlindungan dari kekuatan positif.

- 4) Selesai melantunkan mantra kemudian dalang membacakan kisah dari wawacan sulanjana yang menceritakan mitologi Sunda tentang dewi padi Nyi Pohaci Sanghyang Sri, yang dianggap sebagai sumber kesuburan dan kesejahteraan melalui pertunjukan wayang golek yang di dalamnya terdapat tokoh Dewi Sri, Batara Guru, Permaisuri dan yang lainnya. Namun sebelum masuk ke dalam ceritanya sang dalang akan membacakan mantra terlebih dahulu dimana mantra ini merupakan mantra izin kepada Dewi Sri akan kedatangannya. Adapun mantra yang dilantunkan yaitu *manta ngukus*, *mantra tandur*, *mantra nyawen*, *mantra mitemeyan*, *mantra babak salira* dan *mantra pertobat*.
- 5) Selesai membacakan mantra kemudian sang dalang akan masuk kedalam ceritanya dan sang dalang akan membawakan cerita wawacan sulanjana dimana isinya tentang Dewi Sri atau dikenal juga Sri Pohaci yaitu Dewi Padi.

### c. Penutup

Setelah semua proses dilaksanakan dari mulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an kemudian pembukaan dengan pembacaan kidung dan masuk ke dalam inti ruwatan dengan pembacaan *rajah*, mantra serta menceritakan kisah dari Dewi Pohaci menjadi bagian penting dari tradisi ruwatan ini, tibalah pada pentupan ruwatan ini.

- 1) Dalang akan melanjutkan dengan pembacaan *rajah penutup pangruwatan* yaitu *rajah pamunah* oleh dalang dengan tujuan untuk pembersihan dan pembebasan dari marabahaya.
- 2) Selesai pembacaan *rajah pamunah* sebagai penutup sang dalang menyerahkan do'a penutup bagi kesempurnaan dari tradisi ruwatan ini kepada Ustadz Omon.
- 3) Setelah semua proses dilakukan dari mulai pembukaan, inti sampai penutup, semua

sesaji yang sudah diruwat akan dibagikan kepada masyarakat dengan tujuan setiap hasil panen yang sudah diruwat akan mendapatkan keberkahan dan semoga hasil panen yang akan datang dilimpahkan selalu. Kemudian ditutup dengan pertunjukan tari tradisional oleh anak muda Desa Mulyasari

## **Peran Tradisi Ruwatan Wayang Golek Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya Di Tengah Arus Globalisasi**

### **1. Peran Tradisi Ruwatan Wayang Golek Bagi Masyarakat Desa Mulyasari**

Globalisasi seharusnya tidak menghapuskan identitas budaya, tetapi memberi ruang bagi budaya lokal untuk berkembang dan beradaptasi dengan konteks dunia modern. Di era globalisasi, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat rasa kebersamaan, dan memperkaya pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai masyarakat. Globalisasi juga membawa pengaruh yang beragam baik itu positif maupun negatif, namun dalam konteks tradisi ruwatan wayang golek peran utamanya yaitu masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi sehingga tradisi ruwatan wayang golek ini dapat menghadapi setiap guncangan atau tekanan dari luar apalagi di era globalisasi sekarang. Dengan memahami faktor-faktor serta sudut pandang tentang ketahanan sosial budaya tidak hanya dapat mendeskripsikan praktik tradisi ruwatan, tetapi juga menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapinya, serta merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan, dengan demikian tradisi ruwatan wayang golek ini akan terus bertahan di era globalisasi sekarang (Saffana Alzahra et al., 2024).

Ketahanan sosial budaya bukan hanya berkaitan dengan menjaga tradisi dan nilai-nilai, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penguatan sosial budaya menjadi sangat mendesak. Masyarakat perlu

terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mendorong sosial budaya, seperti festival budaya, pelatihan seni, dan aktivitas komunitas lainnya. Keterlibatan aktif ini akan meningkatkan kesadaran dan cinta terhadap budaya sendiri. Penguatan sosial budaya tidak hanya akan meningkatkan indikator ketahanan nasional, tetapi juga membangun fondasi yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan global. Hal ini adalah waktu yang tepat bagi pemerintah dan masyarakat untuk bersatu dalam memperkuat identitas bangsa melalui langkah nyata di bidang sosial budaya (Ruslan, 2020).

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas RI) mendefinisikan ketahanan sosial budaya sebagai "Keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya untuk mampu menangkal dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan sosial budaya bangsa dan negara Republik Indonesia." (Meskipun tidak ada tahun spesifik yang disebutkan dalam sumber yang tersedia, definisi ini merupakan landasan yang digunakan oleh Lemhannas RI dalam kerangka Ketahanan Nasional).

Ketahanan sosial budaya bagi tradisi ruwatan wayang golek ini adalah globalisasi membawa pengaruh yang beragam baik itu positif maupun negatif, namun dalam hal ini peran utamanya yaitu masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan sehingga tradisi ruwatan wayang golek ini dapat menghadapi setiap guncangan atau tekanan dari luar apalagi di era globalisasi sekarang. Dengan memahami faktor-faktor serta sudut pandang tentang ketahanan sosial budaya tidak hanya dapat mendeskripsikan praktik tradisi ruwatan, tetapi juga menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapinya, serta merumuskan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan, dengan demikian tradisi

ruwatan wayang golek ini akan terus bertahan di era globalisasi sekarang.

Dalam tradisi ruwatan wayang golek, Desa Mulyasari ini memiliki peran utama yaitu sebagai bentuk identitas mereka. Selain itu dari tradisi ruwatan wayang golek ini juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, media pengetahuan, perekat sosial serta adaptasi dan inovasi di era globalisasi saat ini. Keistimewaan dari tradisi ruwatan wayang golek ini bukan hanya sebuah ritual saja tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam pembangunan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ruwatan wayang golek tersebut serta menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Perlu diketahui bahwa didalam sebuah tradisi memiliki nilainya tersendiri. Nilai dalam tradisi sendiri adalah sebuah prinsip dan norma yang mengarahkan perilaku dan pemikiran individu serta masyarakat dalam konteks budaya tertentu, seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dalam tradisi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas, menjaga keberlanjutan budaya, dan memberikan makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dalam tradisi ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Murjani, 2021).

Hamidy (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karna adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Ditinjau dari tradisi ruwatan wayang golek, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tradisi ruwatan wayang golek ini masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Dipandang dari upaya yang dilakukan masyarakat Desa Mulyasari dalam mempersiapkan tradisi ruwatan ini dari mulai persiapan penentuan hari baik, sesaji, alat dan benda serta tempat untuk pelaksanaan tradisi ruwatan wayang golek tersebut. Hal itu sesuai

dengan teori menurut UU Hamidy (2014:56) menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan sosial budaya, boleh dikatakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendali, tetapi peranan dalang dan masyarakat dalam hal ini cukup besar. Meskipun dalang tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.

Merujuk pada Kemendiknas (2010), telah diidentifikasi bahwa nilai memiliki 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan harus bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Sondarika, 2020) nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sebelum dilaksanakannya tradisi ruwatan, masyarakat, serta dalang membacakan sahadat, sholawat dan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dipimpin oleh Ustadz Bapak Omon.

- 2) Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dalam tradisi ruwatan pembacaan kidung, mantra serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat dirubah dalam tradisi ruwatan.
- 3) Toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan masyarakat dapat saling menghargai meskipun terdapat kepercayaan Jawa yang dibawakan oleh sang dalang dalam proses pelaksanaan tradisi ruwatan ini.
- 4) Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Mulyasari dalam menjaga tradisi ruwatan dapat terus menjaga dan melestarikan agar tradisi ruwatan ini tidak punah dan terus dilaksanakan.
- 5) Kerja Keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Upaya masyarakat yang bekerja keras dalam mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi ruwatan ini dari mulai penentuan hari baik, sesaji serta tempat untuk pelaksanaannya.
- 6) Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam tradisi ruwatan kisah yang disampaikan oleh sang dalang berbeda dengan kisah tradisi ruwatan lainnya, biasanya tradisi ruwatan di daerah lain kisah yang disampaikan mengenai batarakala sedangkan ruwatan di Desa Mulyasari kisah yang disampaikan yaitu tentang Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi dari kesuburan alam.
- 7) Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Pemahaman masyarakat setempat tentang kemandirian dalam menjaga hubungan yang harmonis antar sesama serta merefleksikan diri dari masalah yang dihadapi dengan mengambil tindakan membersihkan diri melalui tradisi ruwatan ini.
- 8) Demokratis  
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban. Kemampuan dari tradisi ruwatan ini dalam melibatkan, menyatukan dan memberikan ruang bagi masyarakat Desa Mulyasari untuk berpartisipasi, berkomunikasi demi menjalin hubungan yang harmonis.
- 9) Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan juga didengar. Partisipasi masyarakat Desa Mulyasari mengenai rasa ingin tahu lebih tentang tradisi ruwatan ini dimana nantinya sebagai bentuk pendorong untuk terlibat, memahami, dan mengapresiasi tradisi ruwatan ini.
- 10) Semangat Kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan yang lain. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyasari dalam menjaga ketahanan sosial budaya yang terdapat dalam tradisi ruwatan ini yang dapat membentuk identitas bagi Desa Mulyasari.
- 11) Cinta Tanah Air  
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Partisipasi masyarakat Desa Mulyasari dalam bergotong royong,

bahu membahu dan saling membantu dalam menjaga dan melestarikan tradisi ruwatan ini sehingga tidak punah ditelan zaman.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Pengakuan masyarakat Desa Mulyasari mengenai keberhasilan tradisi ruwatan dalam memberikan ketenangan batin atau solusi dari masalah yang dihadapi serta kemampuan sang dalang dalam menjalankan tradisi ruwatan dapat memberikan keberkahan dan menyelesaikan permasalahan melalui ritual tersebut.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi langsung antara dalang dan masyarakat setempat dalam pelaksanaan tradisi ruwatan sebagai media silaturahmi antar sesama.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Masyarakat Desa Mulyasari dalam menciptakan keharmonisan antara sang pencipta dan hubungan dengan alam.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Keterampilan sang dalang dalam memahami dan menguasai lakon dari kisah Dewi Sri serta lantunan kidung dan rajah yang disampaikan dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Symbolisme dari sesaji yang disiapkan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan yang dimana sesaji tersebut merupakan hasil bumi yang menyiratkan penghormatan terhadap alam dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat, Pemerintah Desa Mulyasari serta Dalang yang bergotong royong secara langsung dalam penyelenggaraan tradisi ruwatan ini, dimana solidaritas terbentuk dan menjadi bentuk dukungan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Komitmen semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi ruwatan dengan menjalankan perannya masing masing demi tercapainya penyelenggaraan tradisi ruwatan ini.

Dari hasil analisis peneliti bahwasannya 18 nilai yang terkandung dalam tradisi ruwatan wayang golek yang diasumsikan mencakup nilai-nilai seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lainnya, tradisi ini dapat menghasilkan berbagai peran signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat, dimana peran-peran ini saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang mendukung keberlangsungan budaya dan pembentukan karakter masyarakat Desa Mulyasari, serta

nilai tradisi ruwatan ini mengajarkan empati dan kesadaran diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu diharapkan untuk selalu mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain dalam setiap tindakan mereka. Nilai tradisi ruwatan ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka tidak hanya membentuk perilaku individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menjaga keberlanjutan budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan modernisasi, nilai-nilai ini tetap relevan dan dihargai dalam banyak komunitas. Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut dengan nilai-nilai sepanjang hidupnya. Membentuk pandangan hidup melalui nilai, dan membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan memperhatikan nilai. Hal ini juga dapat dilihat pada Tradisi Ruwatan Wayang Golek yang terdapat di Desa Mulyasari.

## **2. Upaya Masyarakat Desa Mulyasari dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya di Tengah Arus Globalisasi**

Pelestarian warisan budaya bukanlah tindakan yang hanya berdampak pada masa kini, tetapi juga mempersiapkan dasar bagi generasi mendatang untuk memahami dan menghargai warisan mereka. Dengan menjaga warisan budaya, masyarakat membangun pondasi yang kuat untuk perkembangan budaya di masa depan. Seperti yang saat ini dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyasari, dimana mereka terus menjaga dan mempertahankan tradisi yang sudah ada dari leluhur mereka. Salah satu tradisi yang masih melekat di Desa Mulyasari adalah tradisi ruwatan wayang golek yang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat Desa Mulyasari percaya dengan terus mempertahankan tradisi mereka dapat terhindar dari marabahaya yang akan datang. Masyarakat Desa Mulyasari bergotong royong dalam menjaga tradisi ruwatan di tengah arus globalisasi sekarang

(Herdiana, wawancara 25 November, 2024). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya masyarakat Desa Mulyasari melakukan beberapa upaya dalam menjaga ketahanan sosial budaya tradisi ruwatan ini, adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyasari menurut Dian Herdiana (dalang dan tokoh budaya) dalam menjaga ketahanan sosial budaya tradisi ruwatan wayang golek, diantaranya:

- a. Peningkatan kesadaran budaya melalui keluarga dan media sosial kepada khalayak orang, agar semua orang tahu bahwa tradisi ruwatan wayang golek ini memiliki peranan penting dan harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap ada.
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan tradisi.
- c. Mendokumentasikan dan membuat arsip yang nantinya dapat berguna bagi semua orang terutama bagi yang akan melakukan penelitian.
- d. Penguatan komunitas dan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, tokoh budaya, dan tokoh keagamaan dengan tujuan agar dapat mempertahankan dan menjaga serta melestarikan tradisi yang ada.
- e. Sikap selektif terhadap budaya asing.
- f. Membuat momen pada saat ulang tahun Desa Mulyasari.
- g. Melibatkan dan merangkul setiap orang baik itu masyarakat, pemerintah, petani, tokoh budaya dan tokoh agama dalam menjaga serta melestarikan tradisi ruwatan wayang golek, sehingga tidak terjadi penyimpangan kepercayaan yang akan merusak tradisi ruwatan wayang golek ini.
- i. Melibatkan adat-adat dahulu yang sudah turun-temurun dari leluhur, sehingga tidak mengubah kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya peran yang dihasilkan dari radisi ruwatan tersebut serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyasari dalam menjaga ketahanan sosial budaya tradisi ruwatan,

masyarakat Desa Mulyasari merasakan fungsi dari tradisi ruwatan itu sendiri, Soerjono Soekanto (2011, hlm. 82), seorang sosiolog, juga mengemukakan fungsi-fungsi tradisi yaitu sebagai penyedia warisan historis, memberikan legitimasi, dan menyediakan simbol identitas kolektif. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa tradisi ruwatan wayang golek ini bukan sekadar kebiasaan lama, melainkan memiliki fungsi fundamental dalam membentuk, menjaga, dan melanjutkan eksistensi suatu masyarakat dengan memberikan identitas, nilai-nilai, solidaritas, serta panduan perilaku dari generasi ke generasi. Dalam konteks tradisi ruwatan Fungsiya sendiri sangat beragam terutama dalam perkembangan zaman sekarang, diantaranya:

- a. Tradisi ruwatan wayang golek berfungsi sebagai suatu yang menyediakan masyarakat pegangan yang kuat untuk menghadapi dunia dengan kepercayaan yang kuat, maka dari itu fungsi ini dirasakan oleh masyarakat Desa Mulyasari karena apa yang sedang ia rasakan.
- b. Tradisi ruwatan wayang golek juga berfungsi dalam memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan pranata baik itu dalam keluarga maupun pranata dalam masyarakat sehingga memberikan warna dalam hidup ini yang di dalamnya terdapat aturan dalam hidup yang diamanahkan oleh para leluhur untuk masyarakat.
- c. Sebagai bentuk simbol identitas bahwa masyarakat Desa Mulyasari mempunyai simbol yang tak bisa dirubah atau dihilangkan.
- d. Menyediakan tempat untuk pelarian dari keluhan, ketidak puasan dan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat, karena menurutnya para leluhur akan bisa mendengarkan keluhan kita sebagai masyarakat setempat.
- e. Sebagai bentuk pelstarian budaya dan identitas.
- f. Sebagai pendidikan bagi generasi muda.
- g. Memperkuat identitas lokal
- h. Sebagai perekat sosial
- i. Sebagai bentuk adaptasi di era globalisasi sekarang, dimana inovasi serta kreativitas masyarakat dipunculkan dengan perkembangan zaman, baik itu dalam segi cerita, teknik pertunjukan, maupun penggunaan teknologi. Hal ini membuat tradisi ruwatan wayang golek ini tetap relevan di era arus globalisasi sekarang.

Dalam pelaksanaannya menurut Dian Herdiana selaku dalang dan tokoh budaya bahwa tradisi ruwatan wayang golek ini memiliki pembeda dengan tradisi ruwatan yang lain. Biasanya tradisi ruwatan yang lain dalam pelaksanaannya hanya melantunkan kidung saja dan juga cerita yang dibawakan biasanya cerita mengenai batara kala anak dari batara guru yang dapat memangsa manusia yang memiliki kesialan dalam hidupnya atas perbuatan dan ulah dari manusia itu sendiri yang menjadikan manusia itu mendapatkan kesialan dalam hidupnya. Bentuk wayangnya juga biasanya menggunakan wayang kulit yang terbuat dari kulit hewan seperti kulit kerbau dan juga sapi yang berbentuk pipih. Bahasa yang digunakan dalam tradisi ruwatan yang lain biasanya berbahasa jawa karena kebanyakan asalnya dari Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Dian Herdiana selaku dalang dan tokoh budaya pada tanggal 25 November 2024 bahwa tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari ini memiliki pembeda yang khas dengan tradisi ruwatan wayang yang terdapat di daerah lain. Adapun perbedaan tersebut diantaranya:

- a. Dalam proses pelaksanaannya tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari ini memiliki alunan musik domba kempleng sebagai ciri khas pembedanya dimana di daerah lain hanya melantunkan kidung saja akan tetapi di Desa Mulyasari ini lantunan kidung serta rajah digabungkan dengan alunan musik domba kempleng.
- b. Cerita yang dibawakan atau disampaikan oleh dalang yaitu kisah Wawacan Sulanjana

- dimana isinya mengenai Kisah Dewi Sri yang menggambarkan sosok dewi kesuburan dan padi. Dewi Sri dipercaya sebagai sumber kesuburan tanah dan tanaman padi, yang sangat penting bagi masyarakat.
- c. Teknik pertunjukannya pun berbeda dimana wayang golek sendiri dimainkan secara langsung di atas panggung tanpa layar, sedangkan wayang kulit dimainkan dibelakang layar kain tipis yang diterangi lampu sehingga hanya melihat bayangan wayangnya saja di layar.
  - d. Bentuk wayang juga berbeda, kebanyakan di daerah lain menggunakan wayang kulit yang terbuat dari kulit kerbau yang ditatah dan diberi warna dan berbentuk pipih dengan karakter-karakter yang khas. Sedangkan wayang golek di Desa Mulyasari ini terbuat dari kayu yang berbentuk 3 dimensi dengan karakter yang lebih hidup dan ekspresif.
  - e. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan menggunakan bahasa Sunda sedangkan wayang lain kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.
  - f. Daerah asal wayangnya juga berbeda wayang kulit berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta sedangkan wayang golek sendiri berasal dari Jawa Barat.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwasanya baik ruwatan biasa maupun ruwatan wayang golek merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritualnya. Perbedaan diantara keduanya terletak pada media wayang yang digunakan, teknik pertunjukan, cerita yang dibawakan, musik pengiring, bahasa yang digunakan, dan daerah asalnya. Meskipun demikian keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan nasib buruk dan membawa keberuntungan. Pandangan masyarakat Desa Mulyasari terhadap tradisi ruwatan wayang golek merupakan hal untuk mengingat kembali arti penting tentang perjuangan para leluhur untuk menyelamatkan Desa Mulyasari

dari marabahaya terlebih khusus dari bencana alam yang tidak dapat di prediksi akan datang bencana tersebut. Selain itu masyarakat Desa Mulyasari juga memandang tradisi ruwatan wayang golek adalah sebagai bentuk refleksi sosial dan keagamaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ruwatan wayang golek ini dapat menciptakan kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalankan hidup dengan rasa solidaritas yang tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwatan wayang golek tidak hanya dipahami sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai konstruksi makna kolektif masyarakat Mulyasari. Dalam perspektif antropologi budaya, Geertz (1973) menyatakan bahwa tradisi adalah “jaringan makna” yang ditunen oleh masyarakat untuk memahami dunia. Hal ini tampak dalam simbolisme lakon, sesaji, mantra, dan peran dalang yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dengan demikian, tradisi ruwatan menjadi sistem pengetahuan yang hidup dan terus dinegosiasikan secara sosial.

Ruwatan juga berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial. Durkheim (1912) menyebut ritual sebagai sarana pengikat solidaritas kolektif, sementara Turner (1969) menekankan konsep komunitas, rasa kebersamaan yang muncul dalam pengalaman ritual. Dalam ruwatan, seluruh warga terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan konsumsi makna sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat. Hal ini terlihat dalam partisipasi warga yang masih aktif menjaga tradisi dan bekerja sama dalam setiap proses. Tradisi ini memungkinkan masyarakat menghadapi tekanan eksternal dengan memperkuat struktur sosial internal.

Lebih jauh, tradisi ruwatan berperan sebagai media transmisi nilai dan pendidikan karakter. UNESCO (2003) menyebut warisan budaya takbenda sebagai sarana pembentukan identitas dan pendidikan moral. Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa tradisi ini menyampaikan sedikitnya 18 nilai karakter, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, solidaritas, dan kepedulian lingkungan. Lickona (1996) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan fondasi pendidikan karakter modern. Dengan demikian, ruwatan bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga mekanisme pedagogis yang relevan bagi generasi muda.

Dalam konteks globalisasi, tradisi sering dianggap terancam. Namun penelitian ini menemukan hal sebaliknya: tradisi ruwatan justru menunjukkan ketahanan budaya (*cultural resilience*). Adger (2000) memaknai resiliensi budaya sebagai kemampuan masyarakat mempertahankan identitas melalui adaptasi. Throsby (2017) menambahkan bahwa budaya dapat bertahan ketika memiliki *cultural capital* dan fleksibilitas. Di Mulyasari, adaptasi dilakukan melalui modifikasi narasi lakon, pengaturan waktu pelaksanaan, pemanfaatan media digital, bahkan integrasi nilai modern tanpa menghilangkan esensi ritual. Ini membuktikan bahwa tradisi bukan entitas statis, melainkan dinamis.

Dalam perspektif teori hibriditas budaya, Bhabha (1994) menyatakan bahwa budaya lokal dapat membentuk bentuk baru melalui negosiasi dengan unsur global. Tradisi ruwatan yang mempertahankan pakem spiritual tetapi membuka diri terhadap konteks modern adalah bentuk "budaya hibrid" yang kreatif. Appadurai (1996) menekankan bahwa globalisasi tidak selalu menghapus lokalitas, tetapi memberi peluang bagi *localization*, yakni reinterpretasi lokal atas pengaruh global. Fenomena ini terlihat jelas dalam tradisi ruwatan Mulyasari yang tetap sakral namun mampu tampil dalam format pertunjukan publik, edukasi budaya, hingga potensi pariwisata.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian tentang ruwatan atau wayang hanya menyoroti fungsi estetika, mitologi, atau ritual (Kartomi, 2011; Schechner, 2013). Penelitian ini melangkah

lebih jauh dengan mengkaji tradisi ruwatan sebagai strategi ketahanan sosial budaya, media pendidikan karakter, dan instrumen penguatan identitas lokal di era global. Inilah kontribusi teoretis utama (*novelty*) penelitian ini.

Dengan demikian, tradisi ruwatan wayang golek bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi sistem budaya yang hidup, adaptif, dan strategis dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi ini membuktikan bahwa lokalitas dapat menjadi benteng sekaligus modal untuk bertahan dalam arus globalisasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ruwatan wayang golek di Desa Mulyasari bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi merupakan sistem budaya yang mengandung makna spiritual, moral, dan sosial yang mendalam. Ruwatan berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk memulihkan keseimbangan hidup dan membersihkan nasib buruk, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai kearifan lokal. Dalam konteks era globalisasi, tradisi ini terbukti adaptif melalui inovasi bentuk penyajian, dukungan komunitas lokal, peran dalang, pemerintah, serta keterlibatan generasi muda.

Upaya pelestarian yang memanfaatkan teknologi dan media sosial memperluas jangkauan dan memperkuat relevansi tradisi di ranah publik. Dengan demikian, ruwatan wayang golek tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi pilar ketahanan sosial budaya masyarakat Mulyasari melalui fungsi integratif, edukatif, dan pemberdayaan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal membutuhkan kolaborasi antarpemangku kepentingan serta strategi adaptif agar mampu bertahan dan berkontribusi dalam menghadapi dinamika global. Implikasi akademik dari penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan mengenai transformasi tradisi budaya, model pelestarian partisipatif, dan penguatan identitas lokal dalam arus modernitas.

## REFERENSI

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in west java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hitchcock, M. (2019). Tourism, heritage and culture in Southeast Asia. *Journal of Heritage Tourism*, 14(3), 177–189.
- Hitchcock, M., & Norris, L. (2019). Cultural heritage, tourism and identity in Southeast Asia: Global implications and local realities. *Tourism Geographies*, 21(2), 193–212. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1470193>
- Kartomi, M. (2011). Traditional performing arts in Southeast Asia as cultural heritage. *Ethnomusicology Forum*, 20(1), 5–28.
- Liani, I. F. A., Fadilla, F. A., & Danugroho, A. (2021). Asal Muasal Wong Jonegoro: Tinjauan Historis Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 131-142.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lysloff, R. T. A. (1997). Javanese wayang kulit in the age of mechanical reproduction. *Yearbook for Traditional Music*, 29, 17–30. <https://doi.org/10.2307/768809>
- McIntosh, A. J. (2020). Intangible cultural heritage and sustainable tourism: A critical reflection. *Journal of Heritage Tourism*, 15(3), 227–241. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1701513>
- Murjani, M. (2021). Hakikat dan sistem nilai dalam konteks teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 107-119
- Nilan, P. (2009). The ‘spirit of education’ in Indonesian pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>
- Risma, R., & Sondarika, W. (2022). The socialization of gobak sodor traditional sports as an effort to maintain the values of local wisdom. *Abdimas Galuh*, 4(2), 840-854.
- Ruslan, I. (2020). Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi arus budaya asing. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 1(11), 1–19.
- Saffana Alzahra, D., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Peran tradisi wetonan dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat Jawa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 92–101.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction (3rd ed.)*. Routledge.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92.
- Sumarsam. (2018). Wayang and gamelan as intangible cultural heritage. *Asian Music*, 49(2), 4–29. <https://doi.org/10.1353/amu.2018.0013>.
- Throsby, D. (2017). Culturally sustainable development: Theoretical concept or practical policy instrument? *International Journal of Cultural Policy*, 23(2), 133–144.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.

- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115-122.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Wawancara Bapak Dian Herdiana, H.Sp.,S. Pdi. 45 Tahun. Selaku Dalang Dan Tokoh Budaya Desa Mulyasari, Kota Banjar. 25 November 2024.
- Windiani, And Nurul Farida. 2016. "Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* 9(2), 87-92.